
Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* melalui Metode *Taqdimul Qishah*

Jauharotun Ni'mah
STAINU Madiun
imaa2jauhanie@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Arab dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara (*maharah kalam*) siswa melalui penerapan metode *taqdimul qishah* (penyampaian cerita) di MAN 4 Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Arab serta siswa kelas XI MAN 4 Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan strategi pembelajaran dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan materi cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa serta menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mendukung aktivitas berbicara. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan mendongeng, *re-telling*, diskusi kelompok, dan bermain peran, yang terbukti mampu meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam berbahasa Arab. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui pengamatan langsung, umpan balik, serta penggunaan portofolio. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan kosakata, dan minimnya sarana pendukung. Namun, guru mampu mengatasinya dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif. Dengan demikian, metode *taqdimul qishah* dinilai efektif dalam mengembangkan *maharah kalām* siswa jika diterapkan secara konsisten dan terstruktur.

Kata kunci: Strategi Guru, Bahasa Arab, *Maharah Kalam*, *Taqdimul Qishah*.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang memiliki kedudukan penting dalam ranah pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga keislaman seperti madrasah dan pesantren. Bahasa Arab merupakan salah satu anggota dari rumpun bahasa Afro-Asiatik yang termasuk dalam cabang bahasa Semitik. Dalam kelompok bahasa Semitik, bahasa Arab menempati posisi dominan dari segi jumlah penutur. Selain fungsi komunikatifnya, bahasa Arab juga memiliki peran sentral dalam konteks keagamaan Islam, karena menjadi bahasa yang digunakan dalam teks suci al-Qur'an.¹

¹ Ambo Pera Aprizal, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Guru 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>.

Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab tidak hanya mendukung komunikasi, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam.

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia umumnya berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal, seperti madrasah, pesantren, maupun institusi pendidikan tinggi keislaman. Bahasa Arab memiliki sistem yang terstruktur dan saling berkesinambungan antara kompetensi kebahasaan dan komponen-komponen linguistik. Kompetensi berbahasa dalam bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama, yakni kemampuan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).² Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan berbicara atau *maharah kalam* sering menjadi aspek yang paling menantang bagi pelajar, baik di jenjang menengah maupun tinggi.

Penguasaan *maharah kalam* sering terhambat oleh faktor linguistik, seperti kesulitan pelafalan, keterbatasan kosakata, dan kesalahan dalam struktur kalimat. Selain itu, faktor non-linguistik seperti latar belakang siswa, rendahnya disiplin berbahasa Arab, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta terbatasnya waktu belajar turut berperan. Lingkungan belajar yang tidak mendukung praktik komunikasi aktif, di mana pembelajaran lebih berfokus pada teks dan hafalan, juga menyebabkan siswa kurang terlatih dalam merespons secara spontan dan berinteraksi secara aktif dalam Bahasa Arab.³

Sejumlah penelitian tentang pembelajaran *maharotul kalam* menggunakan metode *taqdimul qishah* antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulasmi, Diana Sartika, dkk. yang berjudul "Peningkatan *Maharatul Kalam* Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Melalui Metode *Taqdimul Qissah*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode *taqdimul qishah*, kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) para mahasiswi belum optimal. Hal ini tercermin dari terbatasnya penggunaan bahasa Arab dalam percakapan serta kesalahan dalam penerapan kaidah kebahasaan saat berbicara. Namun, setelah metode *taqdimul*

² Syaiful Mustofa dan Suci Ramadhanti Febriani, *Bahasa Arab dan World Class University*, (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 6.

³ Zahra Atika Mappiara¹, Muh. Arif, dkk. *Isu dan Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam*, Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora Vol. 2, No. 1, Juni 2023, pp. 48~61

qishah diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan *maharah al-kalam* para mahasiswi.⁴

Penelitian lain yang turut mengkaji penerapan metode *taqdimul qishah* adalah studi berjudul "Implementasi Metode *Taqdimul Qishoh* dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* di Lembaga Al-Wafiyah Kitab & Bahasa Arab (AWKIBA)" yang ditulis oleh Mu'alim Wijaya dkk. Penelitian ini berfokus pada konteks lembaga kursus yang pada awalnya hanya menitikberatkan pada pengkajian kitab kuning. Seiring berjalannya waktu, lembaga tersebut mulai mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana pendukung untuk merealisasikan visi dan misi AWKIBA. Hasil temuan menunjukkan bahwa latihan berkelanjutan dalam berbicara bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa peserta didik, baik dalam aspek ketepatan pengucapan kalimat maupun peningkatan perbendaharaan kosakata (*mufradat*).⁵

Sejumlah penelitian lainnya menegaskan bahwa pendekatan komunikatif dan kontekstual memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan *maharah kalam*.⁶ Penggunaan metode seperti *role playing*, drama, diskusi kelompok, presentasi lisan, serta *taqdimul qishah* (cerita lisan) dinilai mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara dalam Bahasa Arab.⁷ Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis, mulai dari menciptakan iklim kelas yang mendukung interaksi dua arah, memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, hingga memilih materi yang sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan siswa.

Kemajuan teknologi informasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), khususnya melalui pemanfaatan aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial, serta berbagai platform *daring* yang memfasilitasi latihan berbicara dan interaksi langsung dengan penutur asli. Inovasi-inovasi digital tersebut memungkinkan proses pembelajaran bahasa

⁴ Sulasmi, Diana Sartika, dkk., *Peningkatan Maharatul Kalam Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Melalui Metode Taqdimul Qissah*, Journal Education And Islamic Studies Institut Agama Islam Sumatera Barat Volume 1 , No. 2, Tahun 2023, Page: 203-210.

⁵ Mu'alim Wijaya, Umar Manshur, dkk. , *Implementasi Metode Taqdimul Qishoh dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Lembaga Al-Wafiyah Kitab & Bahasa Arab (AWKIBA)*, DOI: <https://doi.org/10.35891/maullim.v4i2.3148>.

⁶ Mega Holidatus Hanisa, *Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*, Vol. 1 No. 1 (2024): EDUSHOPIA.

⁷ Mariani Alfitri, *Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Percakapan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab Siswa*, jurnal Mujaddid: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam, Vol 1, No 2 (2023) , DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/mujaddid.v1i2.415>

menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar era modern.⁸ Beberapa lembaga pendidikan berbasis Islam mulai memanfaatkan teknologi ini untuk menambah ruang latihan siswa di luar jam pelajaran, meskipun belum diterapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya pengembangan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menuntut adanya inovasi pendekatan, keterlibatan aktif guru, serta penciptaan suasana yang mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang fungsional dan bermakna.

Berbagai upaya telah dilakukan melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang beragam untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun demikian, kajian mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan metode *taqdimul qishah* (penyampaian cerita) secara khusus masih terbatas, padahal metode ini diyakini memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara alami dan menyenangkan. Adapun penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi strategi guru dalam menerapkan metode *taqdimul qishah* secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penelitian ini juga mengkaji pemilihan materi cerita yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa serta penggunaan media pendukung yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan inovatif. Strategi tersebut diharapkan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung efektif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna. Pendekatan yang demikian diyakini mampu meningkatkan minat belajar sekaligus keterampilan berbahasa secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Metode deskriptif kualitatif mengandalkan data berupa kata atau gambar, bukan angka, yang kemudian dianalisis dan dijelaskan secara naratif agar mudah

⁸ Usrotin Anjani, Aniq Farqanah, dkk. *Peran Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kalam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6 No. 2 (2024): Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, DOI:<https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3242>

dipahami.⁹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana strategi guru dalam menerapkan metode *taqdimul qishah* dapat meningkatkan *maharah kalām* siswa di MAN 4 Madiun. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Arab serta siswa kelas XI MAN 4 Madiun, sedangkan objek penelitiannya adalah strategi pengajaran yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *taqdimul qishah*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jalannya proses pembelajaran di dalam kelas guna memperoleh gambaran yang nyata mengenai aktivitas pembelajaran yang berlangsung., mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru bahasa Arab dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih kontekstual mengenai implementasi metode *taqdimul qishah*. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menelusuri perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar siswa, serta rekaman kegiatan pembelajaran.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Model ini bertujuan untuk mengorganisasi data secara sistematis guna mengidentifikasi pola dan makna dari fenomena yang dikaji. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode guna memperoleh data yang valid dan reliabel.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan *Mahārah Kalām* melalui Metode *Taqdimul Qishah*

Strategi merupakan seperangkat keputusan terpadu yang membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya serta penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Secara bahasa, kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti "jenderal" atau "komandan perang."

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020),7.

¹⁰ *Ibid.*, 133.

Kata ini merujuk pada seni dan ilmu merancang serta mengarahkan operasi militer besar-besaran. Dalam perkembangan modern, istilah ini digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan manajemen.¹¹

Secara istilah, strategi memiliki beberapa definisi menurut para ahli yaitu: Nana Sudjana mengemukakan bahwa strategi mengajar merupakan taktik yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan tujuan untuk memengaruhi peserta didik sehingga proses pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹² Hilda Taba berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dipilih oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan untuk mempermudah dan memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³ Berdasarkan pandangan para ahli, Secara garis besar strategi pembelajaran adalah langkah atau pendekatan yang dipilih guru untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Maharah al-Kalam dipahami sebagai kemampuan dalam menyampaikan bunyi atau kata-kata secara artikulatif sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, seperti ide, pendapat, keinginan, maupun perasaan kepada lawan bicara. Keterampilan ini mencakup penguasaan aspek fonologi, gramatika, struktur kalimat, mendengarkan, dan pengucapan. Oleh karena itu, berbicara dalam bahasa Arab melibatkan kemampuan menyimak, melafalkan, serta memilih kosakata dan struktur bahasa yang sesuai. Tujuan utama *Maharah al-Kalam* adalah menciptakan komunikasi lisan yang efektif, di mana pesan dapat disampaikan dan dipahami dengan baik. Selain itu, keterampilan ini membantu siswa mengekspresikan gagasan dengan benar, memilih kalimat yang sesuai, serta membentuk kebiasaan berkomunikasi yang baik.¹⁴

Sebagai keterampilan aktif, *Maharatul Kalam* menjadi tolak ukur sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa Arab secara nyata dalam kehidupan

¹¹Pantry Heriyati, *Strategi Pemasaran: Segmenting, Targeting dan Positioning*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), 2.

¹²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 133

¹³Supriadi Saputro, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Mengajar*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000),21.

¹⁴ Achmad Zaki, Jumhur, dkk. *Implementasi Metode Case Based Learning dalam Pembelajaran Maharah Kalam*, PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.4, No.3, April 2025.

sehari-hari.¹⁵ Pengembangannya memerlukan latihan berkelanjutan, keterlibatan dalam percakapan, dan pemahaman terhadap norma-norma kebahasaan yang digunakan penutur asli. Oleh karena itu, *Maharatul Kalam* tidak hanya menunjukkan kecakapan berbicara, tetapi juga menjadi indikator penguasaan menyeluruh terhadap aspek-aspek bahasa Arab lainnya.

Secara bahasa, istilah *Taqdimul Qishah* terdiri dari dua unsur. Kata *taqdim* berasal dari akar kata *qaddama–yuqaddimu* yang berarti menyampaikan atau mempersembahkan, sedangkan *qishah* berasal dari *qashasha–yaqushshu* yang mengandung makna menceritakan atau menelusuri suatu peristiwa. Oleh karena itu, *Taqdimul Qishah* dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyampaian kisah atau narasi, baik berupa dongeng, cerita rakyat, maupun kisah fiktif lainnya. Metode *Taqdimul Qishah* merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan cerita untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Aktivitas bercerita tidak hanya mengembangkan keberanian dalam berbicara, tetapi juga melatih kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan (*ta'bir syafawī*), karena cerita memiliki daya tarik emosional dan menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.¹⁶

Penguatan *Maharatul Kalam* atau keterampilan berbicara dalam bahasa Arab menjadi perhatian utama di MAN 4 Madiun, seiring meningkatnya tuntutan terhadap pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Untuk itu, guru menerapkan strategi melalui metode *Taqdimul Qishah*, yaitu teknik menyampaikan cerita sebagai sarana memperkaya ekspresi lisan siswa dalam suasana pembelajaran yang lebih hidup dan partisipatif. Penelitian ini dilakukan di MAN 4 Madiun dengan melibatkan dua guru Bahasa Arab dan 50 siswa kelas XI sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dengan menggunakan metode *taqdimul qishah* (penyampaian cerita).

Penerapan metode *taqdimul qishah* dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 4 Madiun dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan,

¹⁵ Moh Matsna, Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi Dan Tes Bahasa Arab*, (Tangerang: Alkitabah, 2012), 152.

¹⁶ Mu'alim Wijaya, *Implementasi Metode*223.

pelaksanaan, dan evaluasi, yang masing-masing memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara (*mahāratul kalām*), seperti keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kelancaran berbicara, serta ketepatan dalam penggunaan struktur dan kosakata bahasa Arab. Perencanaan dimulai dengan seleksi bahan ajar berupa cerita yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan linguistik siswa dan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Cerita yang dipilih umumnya mencakup kisah tokoh-tokoh Islam, narasi bermuatan nilai moral, dan kisah inspiratif yang mudah dicerna dan sarat pesan edukatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di MAN 4 Madiun, pemilihan tema cerita yang tepat diyakini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran, karena materi yang relevan mampu membangkitkan minat dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga diamini dalam observasi kelas, di mana antusiasme siswa meningkat saat guru membawakan cerita yang dekat dengan pengalaman mereka.¹⁷ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa cerita yang mengandung unsur moral atau humor lebih menarik bagi siswa. Strategi ini konsisten dengan pendekatan komunikatif, yang mengutamakan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Hasil analisis wawancara dan observasi menunjukkan berbagai strategi persiapan guru: *“Sebelum menyampaikan cerita, saya pastikan cerita itu tidak terlalu panjang, bahasanya sederhana, dan ada pesan yang bisa mereka ambil. Saya juga menyiapkan gambar atau video untuk menarik perhatian.”*¹⁸

Persiapan guru terbukti sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru menyederhanakan narasi dan menambahkan elemen visual. Respons siswa terhadap pendekatan berbasis cerita juga positif: *“Kalau belajar lewat*

¹⁷ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MAN 4 Madiun, 14 Mei 2025.

¹⁸ Ibid.

cerita, saya jadi lebih berani ngomong, karena tahu alurnya dan tidak bingung harus ngomong apa.”¹⁹

Guru juga berperan sebagai fasilitator interaksi: *“Saya sering memancing siswa dengan pertanyaan seputar cerita, lalu saya beri kesempatan mereka bercerita ulang dengan gaya masing-masing.”²⁰* Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong interaksi dua arah.

Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis cerita yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap dan menyenangkan. Kegiatan yang dirancang meliputi mendongeng secara langsung di kelas, diskusi kelompok kecil untuk membahas isi cerita, serta latihan bermain peran (*role play*) sebagai bentuk simulasi penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata. Guru juga mempersiapkan berbagai media pendukung, seperti video animasi berbahasa Arab yang menarik dan mudah dipahami, lembar kerja berisi pertanyaan pemahaman cerita, serta tugas-tugas lisan baik individu maupun kelompok yang menantang siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 4 Madiun, guru tampak membagi siswa dalam kelompok-kelompok heterogen berdasarkan tingkat kemampuan berbicara. Strategi ini bertujuan agar siswa yang lebih mahir dapat memotivasi dan membantu rekan-rekannya yang masih kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Suasana pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan mendukung upaya peningkatan mahāratul kalām secara merata.²¹

2. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan strategi penyampaian cerita melalui berbagai teknik yang dirancang agar materi dapat diterima secara efektif dan menarik bagi siswa. Salah satu teknik yang digunakan adalah mendongeng secara langsung dengan intonasi dinamis dan ekspresi wajah yang menggugah, dipadukan dengan pemutaran video pendek

¹⁹ Wawancara dengan Siswa Kelas XI MAN 4 Madiun, Mei 2025.

²⁰ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MAN 4 Madiun, 14 Mei 2025.

²¹ Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 4 Madiun, 14 Mei 2025.

berbahasa Arab sebagai penunjang visual yang memperkuat pemahaman isi cerita. Teknik ini terbukti mampu meningkatkan konsentrasi serta minat siswa dalam menyimak materi, sebagaimana teramati dalam proses pembelajaran di MAN 4 Madiun.²²

Setelah cerita selesai, siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan *re-telling*, yaitu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri secara bergiliran di depan kelas, guna melatih spontanitas dan penguasaan kosakata. Aktivitas ini dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil, di mana siswa membuat dialog berdasarkan tokoh dan situasi dalam cerita yang telah didengar. Pendekatan *role play* juga diterapkan, memungkinkan siswa memerankan karakter dari cerita secara dramatis, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan komunikatif.

Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan bahwa metode bermain peran sangat membantu membangun rasa percaya diri siswa karena kegiatan tersebut terasa seperti akting, bukan sekadar pengulangan materi hafalan.²³ Selama proses berlangsung, guru secara aktif membimbing, memberikan koreksi atas kesalahan struktur atau pengucapan, serta mendorong siswa menggunakan kosakata baru dalam konteks yang relevan. Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam interaksi verbal dan keberanian siswa dalam berbicara bahasa Arab selama penerapan metode ini.²⁴

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta memberikan masukan dalam upaya perbaikan strategi. Evaluasi formatif dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan berbicara, dengan fokus pada kelancaran, ketepatan gramatikal, dan spontanitas dalam menyampaikan ide. Guru memberikan umpan balik secara lisan selama kegiatan berlangsung, guna memperbaiki kesalahan serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap. Selain itu, guru memanfaatkan portofolio sebagai alat evaluasi yang merekam seluruh hasil kerja siswa, seperti video *retelling*,

²² Ibid.

²³ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MAN 4 Madiun, 14 Mei 2025.

²⁴ Ibid.

naskah dialog, hingga dokumentasi kegiatan *role play*. Dengan portofolio ini, guru dapat memantau perkembangan individual siswa secara lebih menyeluruh dari waktu ke waktu.

Dalam wawancara, guru bahasa Arab menyatakan bahwa evaluasi berbasis portofolio sangat membantu dalam merefleksikan efektivitas metode yang digunakan serta merancang strategi lanjutan yang lebih tepat sasaran.²⁵ Data evaluasi di MAN 4 Madiun menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara siswa, di mana nilai rata-rata keterampilan kalam yang semula berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berhasil meningkat hingga memenuhi atau bahkan melampaui standar sekolah. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik keterampilan berbicara dan ditambah evaluasi non-formal berupa refleksi siswa. Sebanyak 86% siswa (43 dari 50 orang) menyatakan merasa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita.

Namun demikian, masih terdapat hambatan, terutama dalam pemahaman kosakata baru dan struktur kalimat kompleks. Guru menyiasatinya dengan memberikan daftar kosakata yang relevan, menjelaskan makna secara kontekstual selama diskusi, serta memanfaatkan media visual untuk memperkuat pemahaman. Dengan demikian, penerapan metode *taqdimul qishah* yang terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Selain mengasah keterampilan linguistik, metode ini juga berhasil menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan bermakna.²⁶

B. Tantangan dan Hambatan dalam Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan *Mahārah Kalām* melalui Metode *Taqdimul Qishah*

Dalam pelaksanaan metode *taqdimul qishah* untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah kalām*), guru menghadapi sejumlah tantangan baik dari sisi internal siswa maupun faktor eksternal lingkungan pembelajaran. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Arab, yang dipicu oleh kekhawatiran melakukan kesalahan

²⁵ Ibid.

²⁶ Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 4 Madiun, 14–16 Mei 2025.

dalam pengucapan atau penyusunan kalimat. Ketakutan tersebut mendorong sikap pasif, yang menyebabkan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara menjadi terbatas. Berdasarkan hasil observasi di MAN 4 Madiun, sebagian besar siswa masih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi kelompok, meskipun guru telah memberikan instruksi untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif.²⁷

Untuk menjaga partisipasi merata, guru menerapkan pendekatan kooperatif seperti kerja kelompok dan presentasi tim. Namun, hambatan psikologis, seperti rasa malu, tetap menjadi faktor penghambat. Dalam wawancara, seorang guru menyampaikan bahwa beberapa siswa yang sebenarnya memahami isi cerita memilih diam karena merasa malu, serta terkendala oleh durasi pelajaran yang terbatas. Tantangan lain menyangkut penguasaan kosakata. Banyak siswa belum memiliki perbendaharaan mufradat yang memadai, sehingga kesulitan dalam membangun kalimat yang lebih kompleks dan hanya mampu menyampaikan kembali cerita secara sederhana.²⁸

Sebagian siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menghafal cerita secara tekstual ketimbang memahaminya dan menyusun ulang narasi dengan gaya bahasa sendiri. Hal ini menghambat tujuan utama pengembangan kemampuan berbicara yang kreatif dan komunikatif. Dari sisi guru, keterbatasan waktu dalam jam pelajaran menjadi kendala tersendiri. Metode *taqdimul qishah* menuntut waktu yang cukup panjang untuk melalui tahap pemaparan cerita, diskusi, hingga evaluasi. Namun, alokasi waktu di sekolah sering kali tidak mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan secara menyeluruh.²⁹

Selain itu, terbatasnya fasilitas penunjang seperti LCD, speaker, dan akses internet mengurangi kualitas penyajian materi secara visual dan interaktif. Guru menyatakan bahwa keterbatasan media menjadi kendala dalam menjadikan pembelajaran lebih hidup dan menarik bagi siswa. Perbedaan tingkat kemampuan siswa juga menuntut perhatian khusus; dalam satu kelas, terdapat ketimpangan antara siswa yang aktif berbicara dan yang cenderung diam. Oleh karena itu, guru

²⁷ Ibid.

²⁸ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MAN 4 Madiun, Mei 2025.

²⁹ Ibid.

perlu merancang pengelolaan kelas yang adaptif, agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang adil untuk berlatih berbicara tanpa tekanan.³⁰

Meskipun menghadapi banyak hambatan, guru-guru di MAN 4 Madiun terus berupaya melakukan penyesuaian. Langkah-langkah seperti pengelompokan siswa secara heterogen, pemberian kosakata kunci sebelum praktik berbicara, serta penambahan sesi latihan di luar jam pelajaran formal menjadi solusi yang diterapkan. Hal ini mencerminkan komitmen tinggi para guru dalam mengoptimalkan metode *taqdimul qishah* sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menyenangkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *taqdimul qishah* dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 4 Madiun terbukti efektif dalam meningkatkan *maharah kalām* siswa. Melalui tahapan perencanaan yang matang, guru mampu memilih materi cerita yang relevan dan menyusun strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan seperti mendongeng, diskusi kelompok, *re-telling*, dan bermain peran mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan, sehingga keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Meskipun demikian, proses pembelajaran juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti rendahnya rasa percaya diri siswa, keterbatasan kosakata, kurangnya fasilitas penunjang, dan waktu pembelajaran yang terbatas. Namun guru mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan yang adaptif, seperti membagi siswa dalam kelompok heterogen, memberi latihan kosakata, dan menggunakan media sederhana namun efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengelola kelas dan materi ajar.

B. Saran

³⁰ Ibid.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan kepada guru bahasa Arab agar terus mengembangkan variasi teknik dalam metode *taqdimul qishah*, termasuk pemanfaatan teknologi digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti alat multimedia dan ruang kelas yang representatif, agar proses pembelajaran berbasis cerita dapat berlangsung optimal. Saran lainnya adalah perlunya pelatihan atau workshop rutin bagi guru bahasa Arab agar terus memperbarui pengetahuan pedagogis mereka, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa secara komunikatif dan kontekstual.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun pendekatan penelitian yang digunakan, agar hasilnya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk perbaikan pembelajaran bahasa Arab di tingkat yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprizal, Ambo Pera. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>.
- Mustofa, Syaiful, dan Suci Ramadhanti Febriani. *Bahasa Arab dan World Class University*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Mappiara, Zahra Atika, Muh. Arif, dkk. "Isu dan Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam." *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora* 2, no. 1 (Juni 2023): 48–61.
- Sulasmu, Diana Sartika, dkk. "Peningkatan Maharatul Kalam Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Melalui Metode Taqdimul Qissah." *Journal Education and Islamic Studies Institut Agama Islam Sumatera Barat* 1, no. 2 (2023): 203–210.
- Wijaya, Mu'alim, Umar Manshur, dkk. "Implementasi Metode Taqdimul Qishoh dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Lembaga Al-Wafiyah Kitab & Bahasa Arab (AWKIBA)." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3148>.
- Holidatus Hanisa, Mega. "Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember." *Edushopia* 1, no. 1 (2024).
- Alfitri, Mariani. "Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Percakapan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab Siswa." *Mujaddid: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam* 1, no. 2 (2023). <http://dx.doi.org/10.33096/mujaddid.v1i2.415>.
- Anjani, Usrotin, Aniq Farqanah, dkk. "Peran Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kalam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab."

- Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3242>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Heriyati, Pantry. *Strategi Pemasaran: Segmenting, Targeting dan Positioning*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Saputro, Supriadi. *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2000.
- Zaki, Achmad, Jumhur, dkk. "Implementasi Metode Case Based Learning dalam Pembelajaran Maharah Kalam." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (April 2025).
- Matsna, Moh, dan Erta Mahyudin. *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*. Tangerang: Alkitabiah, 2012.